BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang diambil dari artikel jurnal yang berjudul "Pola Komunikasi Antara Pengguna Aplikasi Nebengers 2.0" oleh Bilqis, Lestari, Pamungkas (2016), Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses komunikasi yang terjadi antara pengguna aplikasi Nebengers 2.0 serta motif yang melatar belakanginya. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti yaitu metode penelitian. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah Pola Komunikasi (Djamarah, 2004), Proses Komunikasi (Ruslan, 2003), Motif (Hawkins, 2007) dan *New Media* (Lievrouw, 2011). Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu metode Etnografi meneliti aplikasi Nebengers 2.0 dengan cara menganalisis *chat* dan media sosial pengguna Nebengers, sementara penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi yang mengidentifikasi pengalaman pengguna Nebengers. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Proses *encoding* dan *decoding* oleh pengguna dilakukan dalam bentuk mengirim posting dan menanggapi *posting*. Pesan verbal ditunjukkan melalui isi posting, kolom komentar, dan *review*. Sedangkan pesan non verbal ditunjukkan melalui foto profil, *rating*, dan *badges*. Menurut peneliti, penelitian terdahulu dapat menjadi perbandingan bagaimana penelitian pola komunikasi melalui metode Etnografi.

Penelitian terdahulu yang kedua Pola Komunikasi Balai Bahasa Dalam Upaya Menyosialisasikan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional Kepada

Masyarakat (Studi Pada Balai Bahasa Sulawesi Utara) oleh Somba, Warouw, dan Mandey (2017). Tujuan penelitian ini adalah melihat bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara dalam menyosialisasikan Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan Teori Aksi (Max Weber). Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini ialah kualitatif dengan berlandaskan pandangan paradigma post positivesme. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi Komunikasi secara langsung menggunakan Sosialiasi secara internal, Komunikasi tidak langsung menggunakan media massa maupun media elektronik dan Pola komunikasi yang terlibat yaitu Pola Komunikasi Primer dan Pola komunikasi sirkular. Menurut peneliti, penelitian terdahulu dapat menjadi penguat tentang pembahasan mengenai Pola Komunikasi.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah oleh Novianti, Sondakh, dan Rembang (2017). Tujuan penelitian terdahulu ini adalah upaya-upaya yang di lakukan suami istri dalam menciptakan harmonisasi keluarga dan Hambatan-hambatan dalam menciptakan harmonisasi keluarga. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi (Joseph A.Devito). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian mendeskripsikan tentang keterbukaan suami istri. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah menggunakan metode kualiatif. Dengan Teknik pengumpulan data wawancara langsung (*depth interview*) dengan

para informan penelitian. Hasil penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa keterbukaan, dukungan, dan kepercayaan ialah kunci dari keharmonisan hubungan suami istri sedangkan emosi, ketakutan, dan kecemasan merupakan hambatan keharmonisan. Menurut peneliti, teori yang digunakan pada penelitian terdahulu dapat menjadi acuan landasan teori penelitian ini.

Penelitian terdahulu keempat berjudul Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta oleh Patriana (2014). Tujuan penelitian terdahulu ini adalah membantu anak yang memiliki masalah dengan hukum. Teori yang digunakan adalah Komunikasi Interpersonal yang Efektif (Devito, 1997). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini berfokus pada penggunaan teori komunikasi interpersonal oleh Deddy Mulyana walaupun tetap mencantumkan teori komunikasi interpersonal oleh Devito. Metode yang digunakan ialah berjenis kualitatif dan sifat penelitian yaitu deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara Hasil penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara Pembimbing Kemasyarakatan dan keluarga anak pelaku pidana berjalan dengan efektif karena memenuhi unsur-unsur seperti kepercayaan, keterbukaan, sikap saling mendukung, dan empati. Menurut peneliti, hasil penelitian dari penelitian terdahulu ini dapat menjadi penguat hasil penelitian yang sedang dilakukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas yang dapat menjadi referensi maupun rujukan peneliti dalam melakukan penelitian Pola Komunikasi pengguna Nebengers, berikut merupakan tabel uraian singkat dari penelitian terdahulu tersebut:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

1.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori dan Konsep	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Amirah Bilqis, Martha Tri Lestari, S.Sos., MM, Indra N. A. Pamungkas, SS., M.Si, Jurnal: Open Library Universitas Telkom (2016)	Pola Komunikasi Antara Pengguna Aplikasi Nebengers 2.0 (Studi Etnografi Virtual Pada Pengguna Aplikasi Nebengers 2.0 Di Bandung)	Teori Komunikasi menurut Hovland dalam Mulyana (2001:62), Pola Komunikasi (Djamarah, 2004:1), Proses Komunikasi (Ruslan, 2003:69), Definisi Motif (Hawkins, 2007:364), Teori New Media (Lievrouw, 2011), Definisi Media Sosial (2011:253)	Mengetahui proses komunikasi yang terjadi antara pengguna aplikasi Nebengers 2.0 serta motif yang melatarbelakang inya.	Proses encoding dan decoding oleh pengguna dilakukan dalam bentuk mengirim posting dan menanggapi posting. Pesan verbal ditunjukkan melalui isi posting, kolom komentar, dan review. Sedangkan pesan non verbal ditunjukkan memlalui foto *profile, rating*, dan *badges*

2.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori dan Konsep	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Maria Magdalena Somba Desie M. D Warouw Nicolas Mandey, Jurnal: *e-journal* "Acta Diurna", Volume VI. No. 1. (2017)	Pola Komunikasi Balai Bahasa Dalam Upaya Menyosialisasikan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional Kepada Masyarakat (Studi Pada Balai Bahasa Sulawesi Utara)	Model Komunikasi (Laswell), Pola Komunikasi, Teori Aksi (Weber).	Untuk melihat bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional	Bentuk komunikasi yang dilakukan Balai Bahasa dalam upaya sosialisasi Komunikasi secara langsung menggunakan Sosialiasi secara internal, Komunikasi tidak langsung menggunakan media massa maupun media elektronik dan Pola komunikasi yang terlibat yaitu Pola Komunikasi Primer dan Pola Komunikasi Sirkular.

3.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori dan Konsep	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, & Meiske Rembang, Jurnal: "Acta Diurna" Vol. VI. No. 2. Tahun (2017)	Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah	Teori Komunikasi Antarpribadi oleh Devito	Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah.	Menyatakan keterbukaan, dukungan, dan kepercayaan ialah kunci dari keharmonisan hubungan suami istri sedangkan emosi, ketakutan, dan kecemasan merupakan hambatan keharmonisan.

4.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori dan Konsep	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Eva Patriana, Jurnal: *Journal of Rural and Development*, Vol. V No. 2 Agustus (2014).	Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyaraka tan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di	Teori Komunikasi Interpersonal oleh Deddy Mulyana.	Untuk mengetahui bagaimana komunikasi, faktor yang mendukung, dan kendala apa saja yang ditemui dalam proses penggalian informasi antara Pembimbing Kemasyarakatan	Komunikasi interpersonal antara Pembimbing Kemasyarakatan dan keluarga anak pelaku pidana berjalan dengan efektif karena memenuhi unsur-unsur seperti kepercayaan, keterbukaan, sikap

	Bapas Surakarta		(PK) BAPAS Surakarta dan keluarga anak pelaku pidana.	saling mendukung, dan empati.

2.3 Konsep dan Teori

2.3.1 Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito (2014, p. 56), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan berbagai respon dan dengan peluang untuk memberikan *feedback*.

Menurut Devito (2014, p. 57) mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

   Kemauan memberikan tanggapan atas informasi yang diterima dalam berkomunikasi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Kedua, komunikator bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang diterima. Ketiga, komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*Empathy*)

   Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang orang orang lain tersebut.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah dimana individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki pandangan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif demi interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, dengan adanya pengakuan secara tersirat bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk diberikan. (Novianti, 2017).

Efektifitas menjadi penting untuk membantu individu yang terlibat dalam mencapai tujuannya, dalam penelitian ini ialah seorang pengguna yang ingin melakukan perjalanan antar kota (dalam durasi beberapa jam) dengan orang asing tidak hanya ditentukan oleh cara ia berkomunikasi sehari-hari tetapi juga cara ia bertindak sesuai dengan budaya menebeng.

Adapun fungsi lain dari komunikasi antarpribadi menurut (Cangara, 2012, p. 33) yaitu:

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain.
b. Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.

d. Mengubah sikap dan perilaku.

e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.

f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan fungsi dari komunikasi antarpribadi, fungsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenal diri sendiri dan orang lain, memungkinkan untuk mengetahui lingkungan secara baik, menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal dan bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.

Judy C. Pearson (2011, p. 15) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya, komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.

4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang.

Menurut Devito (2014, p. 17) terdapat beberapa prinsip dalam komunikasi interpersonal yang terdiri dari:

Komunikasi interpersonal adalah proses traksaksional karena terdapat banyak proses yang berlangsung didalamnya serta terdapat pula elemen yang saling bergantung. Dalam komunikasi interpersonal, proses komunikasi selalu terjadi dan mengalami perubahan sehingga tidak dapat diprediksi.

1. Komunikasi interpersonal memiliki satu tujuan atau beberapa tujuan yang dapat dicapai dalam satu waktu.
2. Komunikasi interpersonal bersifat ambigu, karena setiap pesan yang disampaikan dapat dimaknai berbeda-beda oleh beberapa individu walupun pesan yang diberikan sama.
3. Komunikasi interpersonal digambarkan secara simetris dan dapat menjadi komplementer. Maksudnya adalah dalam berkomunikasi terdapat hubungan yang simetris dapat mencerminkan perilaku masing-masing dan komplementer berarti antara satu individu dengan individu lainnya dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain.

4. Kemonukasi interpersonal mengacu pada konten dan hubungan, karena di setiap penyampaian pesan oleh individu dapat dimaknai berbeda karena adanya dimensi hubungan yang berbeda atau dimensi konten yang berbeda.
5. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang berkelanjutan, sehingga tidak memiliki awalan maupun akhir.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat dielakkan, dibalik, maupun diulang kembali. Untuk itu, komunikasi tidak dapat dihindari dalam situasi interaksi dan pesan yang disampaikan juga tidak dapat diulang kembali dengan cara yang sama.

Alasan peneliti menggunakan teori Komunikasi Antarpribadi ialah karena dalam melakukan perjalanan dengan orang asing yang berisiko, pengguna harus membangun rasa percaya dalam dirinya yang berasal dari berinteraksi dengan orang asing tersebut.

2.3.2 Pola Komunikasi

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut DeVito (2014, p. 30) macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling

sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

b. Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

d. Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Berdasarkan pengertian diatas, pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Terdapat empat pola nteraksi antar pelaku komunikasi, yaitu:

1. Pola Setara (*Equality*), komunikator dan komunikan menyumbang sama dalam transaksi komunikasi; peranan dimainkan tiap orang atau keduanya setara atau sama. Kepercayaan sama dan tinggi, cenderung terbuka ada gagasan, kredibel, mau membuka diri dalam kondisi setara-rata; dan komunikasi berjalan jujur, langsung, bebas pada tataran interpersonal.
2. Pola Seimbang-Terbelah (*Balance-Split*), hubungan komunikator dan komunikan setara dijaga, tetapi komunikator atau komunikan memiliki kekuasaan diluar wilayah yang berbeda. Komunikator dan komunikan ini "ahli" dalam bidang yang berbeda.
3. Pola Tak Imbang Terbelah (*Unbalance-Split*), posisi komunikator atau komunikan "atas-bawah", dengan komunikator mendomnasi peran atau lebih separuh wilayah komunikasi berdua atau bertiga. Keahlian ini berlaku sebagai kontrol; jadi komunikator punya kuasa lebih dan yang komunikan kuasa kurang. Dengan demikian jika timbul masalah, ada pengalhan pihak yang dikuasai pada pihak lain diluar wilayah pembicaraan.

4. Pola Monopoli (*Monopoly*), pola ini adalah paling “sempurna”, sifat komunikasinya otoriter atau atas dasar kekuasaan. Komunikator berperan menginstruksi dari pada berkomunikasi setara dengan komunikan. Pendapat komunikator adalah kebenaran tetap, yang tak perlu lagi diperdebatkan.

West & Turner (2019, p. 127) mengemukakan tiga model komunikasi yaitu;

1. Model Linear, model komunikasi ini merupakan suatu andangan satu arah mengenai komunikasi yang berasumsi bahwa pesan dikirmkan oleh suatu sumber melalui penerima melalui saluran. Pendekatan komunkasi ini terdiri atas beberapa elemen kunci, yaitu pengirim pesan, penerima, channel yang merupakan jalan untuk berkomunikasi.
2. Model Interaksional, model ini menekankan proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Komunikasi berlangsung dua arah dari komunikator dan komunikan atau sebaliknya. Satu elemen yang penting dalam model komunikasi ini yaitu adanya umpan balik atau feedback. Umpan balik ini dapat berupa verbal maupun non verbal serta sengaja maupun tidak disengaja.
3. Model Transaksional, model komunikasi ini berlangsung secara terus menerus diantara komunikator dan komunikan. Proses komunikasi ini bersifat kooperatif, komunikator dan komunikan sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola komunikasi Sirkular, dengan pola interaksi komunikasi setara, menggunakan model komunikasi interaksonal dan memungkinkan terjadinya model komunikasi transaksional

sebagai dasar untuk meneliti pola komunikasi antar pengguna Nebengers karena jasa Nebengers memberikan ruang bagi antar pengguna dimana komunikator dapat memberikan informasi secara tatap muka dan komunikan yang menangkap informasi dapat memberikan *feedback.*

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4 Bagan Kerangka Pemikiran

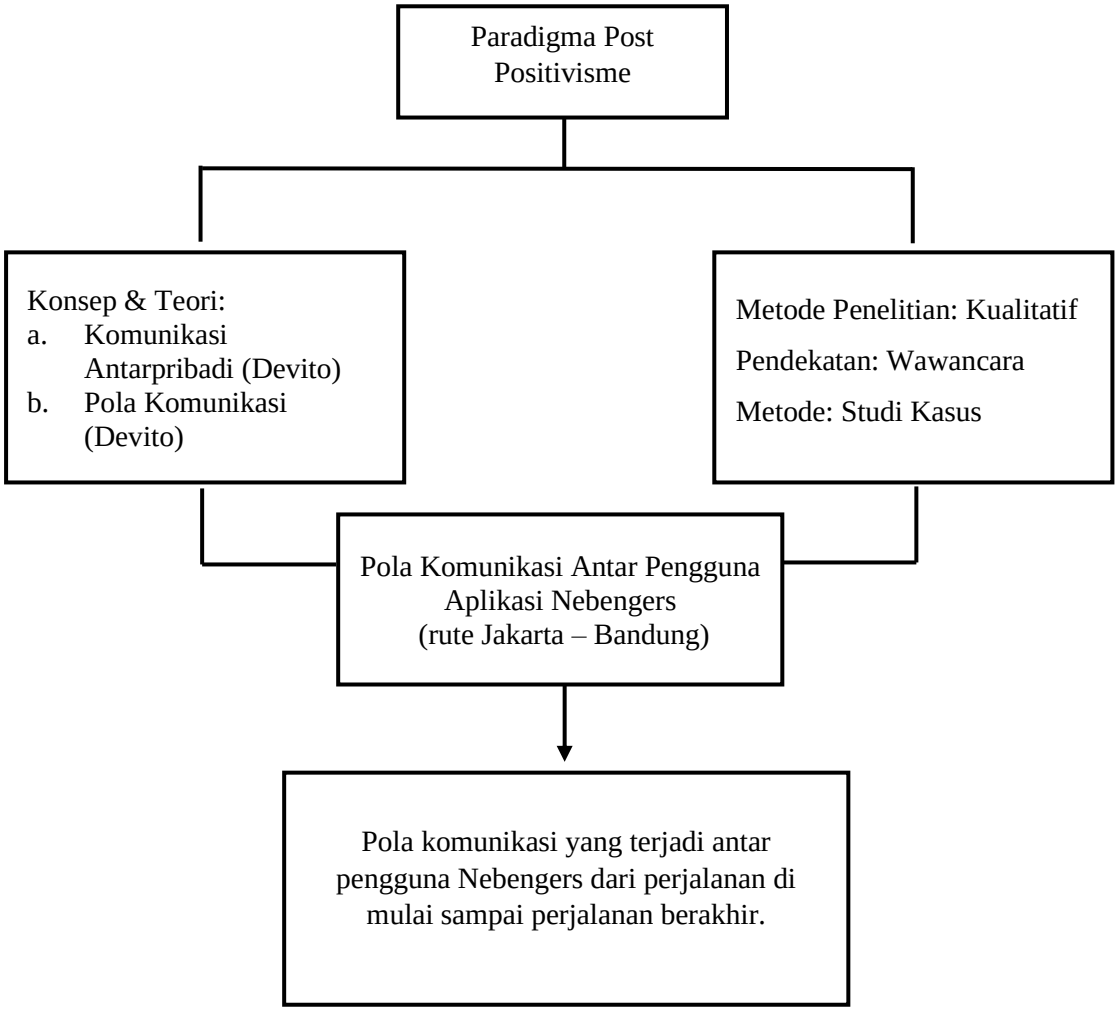

Penelitian ini menggunakan paradigma post positivisme dengan teori dan konsep Komunikasi Antarpribadi oleh Devito dan Pola Komunikasi oleh Devito.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan wawancara dan metode studi kasus untuk meneliti Pola Komunikasi Antar Pengguna Aplikasi Nebengers, dengan hasil temuan yang diharapkan yaitu mengidentifikasi Pola Komunikasi yang terjadi antar pengguna Nebengers dari perjalanan di mulai sampai perjalanan berakhir.